

**ANALISIS MODEL Z-SCORE DAN RASIO CAMEL
UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN
(Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010)**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh:

Ratih Kartika Sari

08061037

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

YOGYAKARTA

2012

**ANALISIS MODEL Z-SCORE DAN RASIO CAMEL
UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN
(Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010)**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat

Sarjana Strata Satu (S1)

Oleh:

Ratih Kartika Sari

08061037

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS MODEL Z-SCORE DAN RASIO CAMEL
UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN
(Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010)

Oleh:
Ratih Kartika Sari
08061037

Telah dipertanggungjawabkan dan diterima
Oleh Tim Penguji pada tanggal
2 Februari 2012

MERCU BUANA
YOGYAKARTA

Mengetahui,
Dekan,

Dosen Pembimbing,

Drs. Raswan Udjang, M.Si.,

Endang Sri Utami S.E., M.Si., Akt.

Dosen Penguji,

1.
Nugraeni S.E., M.Sc.,

2.
Tutut Dewi Astuti S.E., M.Si.,

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Februari 2012
Yang menyatakan,

(Ratih Kartika Sari)

MOTTO

Bersyukurlah akan apa yang sudah kamu punya, maka kamu akan mendapatkan lebih. Kalau kamu selalu mengkhawatirkan akan apa yang belum kamu punya, kamu tidak pernah merasa cukup.

(Oprah Winfrey)

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dari Allah dengan kesabaran dan sholat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Baqarah: 153)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendahnya kamu berharap“

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

Lupakan kesalahan. Atur kemenangan dengan belajar dari kesalahan.

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

👉 Ayah dan Ibu Tercinta

Drs. Susanto dan Retno Roso Wulan, atas kasih sayang, perjuangan dan pengorbanan dalam mengasuh dan mendidikku dari kecil hingga dewasa serta senantiasa memberikan dukungan dan doa restu di setiap langkahku, sehingga dapat terselesaikan tugas akhir ini.

👉 Kakakku dan adikku

Arief Yulianto, S.IP., dan Prasasti Fatimah S., terima kasih atas segala pengorbanan dan perhatiannya serta doa, dukungan dan dorongannya selama ini.

I LOVE U ALL

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS MODEL Z-SCORE DAN RASIO CAMEL UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN (Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010)”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas dukungan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan bantuannya kepada:

1. Ibu Dr. Alimatus Sahrah, M.Si.,M.M., selaku Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Raswan Udjang, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
3. Ibu Endang Sri Utami, S.E.,M.Si.,Akt., selaku Kepala Prodi Akuntansi dan Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, bantuan dan motivasinya yang sangat berarti bagi penulis.
4. Ibu Nugraeni, S.E., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji yang berkenan meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk menguji dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik.

5. Ibu Tutut Dewi Astuti, S.E., M.Si., selaku Dosen Akuntansi dan Dosen Penguji yang berkenan meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk menguji dan memberi koreksi terhadap penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi khususnya Program Studi Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya sehingga menjadi bekal bagi penulis.
7. Seluruh Staf Pengajaran Fakultas Ekonomi yang membantu penulis dengan memberikan pelayanan yang bersifat administratif.
8. Kedua orang tuaku tercinta (Drs. Susanto, Retno R.Wulan) yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.
9. Kakakku dan adikku tersayang (Arief Yulianto, S.IP, Prasasti F.S.) yang selalu memberikan semangat, dorongan dan doa yang tidak bisa dinilai dengan apapun.
10. Teman–teman akuntansi 2008 yang telah memberikan warna dalam hidupku..
11. Sahabat–sahabatku SAKURA PINK atas dukungan, doa dan semangatnya.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang bersedia bekerja sama dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi hingga tercapai gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi

kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Februari 2012

Penyusun,

(Ratih Kartika Sari)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN (TIDAK PLAGIAT)	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI (ABSTRACT)	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definisi dan Peranan Bank	7
B. Fungsi Bank	7
C. Jenis-Jenis Bank	9
D. Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan	11

E.	Aturan Kesehatan Bank	12
F.	Analisis Rasio Camel	13
G.	Ketentuan Kesehatan Perbankan	18
H.	Analisis Diskriminan Model Z–Score	20
I.	Penelitian Terdahulu	22

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Obyek Penelitian	24
B.	Jenis dan Sumber Data	28
C.	Teknik Pengumpulan Data	28
D.	Metode Analisis	28

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A.	Analisa Rasio CAMEL	33
	1. Permodalan (CAR)	33
	2. Kualitas Aktiva Produktif (RORA)	36
	3. Manajemen (NPM)	39
	4. Rentabilitas (ROA, BOPO).....	42
	5. Likuiditas (CM, LDR).	48
B.	Analisa Model Z–Score	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan.....	56
B.	Saran	57
C.	Keterbatasan Penelitian	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Predikat Penilaian CAR	18
Tabel 2.2 Predikat Penilaian RORA	18
Tabel 2.3 Predikat Kesehatan Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Aktiva	19
Tabel 2.4 Predikat Kesehatan Rasio BOPO	19
Tabel 2.5 Predikat Kesehatan Rasio Alat Likuid Terhadap Utang lancar	20
Tabel 2.6 Predikat Kesehatan Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima ..	20
Tabel 4.1 Perhitungan CAR berdasarkan bobot komponen (Mandiri).....	33
Tabel 4.2 Perhitungan CAR berdasarkan bobot komponen (BNI)	34
Tabel 4.3 Perhitungan CAR berdasarkan bobot komponen (BRI)	35
Tabel 4.4 Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Aktiva Produktif (Mandiri) .	36
Tabel 4.5 Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Aktiva Produktif (BNI)	37
Tabel 4.6 Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Aktiva Produktif (BRI)	38
Tabel 4.7 Rasio Laba Bersih Terhadap Pendapatan Operasional (Mandiri) ...	39
Tabel 4.8 Rasio Laba Bersih Terhadap Pendapatan Operasional (BNI)	40
Tabel 4.9 Rasio Laba Bersih Terhadap Pendapatan Operasional (BRI)	41
Tabel 4.10 Perhitungan ROA berdasarkan bobot komponen (Mandiri)	42
Tabel 4.11 Perhitungan BOPO berdasarkan bobot komponen (Mandiri)	43
Tabel 4.12 Perhitungan ROA berdasarkan bobot komponen (BNI)	44
Tabel 4.13 Perhitungan BOPO berdasarkan bobot komponen (BNI)	45

Tabel 4.14 Perhitungan ROA berdasarkan bobot komponen (BRI)	46
Tabel 4.15 Perhitungan BOPO berdasarkan bobot komponen (BRI)	47
Tabel 4.16 Perhitungan Rasio Call Money berdasarkan bobot komponen (Mandiri)	48
Tabel 4.17 Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima (Mandiri).....	49
Tabel 4.18 Perhitungan Rasio Call Money berdasarkan bobot komponen (BNI)	50
Tabel 4.19 Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima (BNI)	51
Tabel 4.20 Perhitungan Rasio Call Money berdasarkan bobot komponen (BRI)	52
Tabel 4.21 Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima	53
Tabel 4.22 Predikat Z-Score Mandiri	54
Tabel 4.23 Predikat Z-Score BNI	54
Tabel 4.24 Predikat Z-Score BRI	54

INTISARI

Ratih Kartika Sari, Program Sarjana, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Analisis Model Z-Score dan Rasio Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan, Dosen Pembimbing: Endang Sri Utami, S.E., M.Si., Akt.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan apakah penilaian model Z-Score dan rasio Camel tersebut akan menghasilkan penilaian yang sama atau tidak. Populasi dalam penelitian ini seluruh bank yang terdaftar di BEI, sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 3 bank milik pemerintah, yaitu Mandiri, BNI, BRI.

Alat analisis Camel terdiri dari aspek permodalan (*Capital*), aspek kualitas aktiva produktif (*assets quality*) dengan pendekatan RORA (*Return On Risked Assets*), aspek manajemen (*management*) dengan pendekatan NPM (*Net Profit Margin*), aspek rentabilitas (*earnings*), aspek likuiditas (*liquidity*) dan model Z-Score yang terdiri dari $X1 = \text{modal}/\text{total aktiva}$, $X2 = \text{laba ditahan}/\text{total aktiva}$, $X3 = \text{laba sebelum pajak dan bunga}/\text{total aktiva}$, $X4 = \text{modal}/\text{total hutang}$, $X5 = \text{penjualan}/\text{total aktiva}$.

Hasil analisis dengan rasio camel secara umum menunjukkan ketiga bank dalam kondisi sehat, kecuali BNI. Sedangkan dengan model Z-Score menunjukkan bahwa ketiga bank dalam kondisi bangkrut.

Kata Kunci : Camel, RORA, NPM, Z-Score

ABSTRACT

Ratih Kartika Sari, undergraduate programs, Mercu Buana University in Yogyakarta, Analysis of Model Z-Score and Ratio Camel To Assess Banking Health Level, Counsellor: Endang Sri Utami, S.E., M.Si., Akt.

Destination of this research was to describe what assessment of model Z-Score and Camel ratio will result in the same assessment or not. The population in this reseacrh all banks listed on BEI, the sample selected by purposive sampling method, so the the sample used as many as 3 owned banks government which Mandiri, BNI, BRI.

Camel ratio analysis composed aspects of capital (Capital), aspects of assets quality with the approach RORA (Return On Assets risked), aspects of management approach to NPM (Net Profit Margin), aspects of earnings, aspects of liquidity and Z-Score model consists of $X1 = \text{equity} / \text{total assets}$, $X2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$, $X3 = \text{earnings before tax and interest} / \text{total assets}$, $X4 = \text{modal} / \text{total liabilities}$, $X5 = \text{sales} / \text{total assets}$.

Analysis results with camel ratio was a generally the three banks in a healthy condition, except BNI. While with Z-Score model indicate that the three banks in the conditions bankruptcy.

Keywords : Camel, RORA, NPM, Z-Score

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia mengakibatkan menurunnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam terhadap dollar Amerika. Dari tingginya tingkat inflasi yang terjadi, kondisi krisis tersebut mengakibatkan dampak yang luas terhadap sendi-sendi perekonomian dan dunia perbankan, banyak perusahaan yang gulung tikar dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Namun setelah memasuki tahun 2000, perekonomian Indonesia semakin membaik, tetapi masih ada yang belum pulih akibat guncangan krisis moneter.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa dibidang perbankan. Peran perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi perbankan yang sehat. Dan bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan. Memburuknya tingkat kondisi kesehatan perbankan disebabkan oleh beberapa faktor yang sangat beragam. Faktor utama yang dihadapi hampir seluruh perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Banyaknya kredit yang bermasalah dan kredit macet yang muncul akhir-akhir ini, semakin memperkeruh suasana bahkan menjadi penyebab kesulitan perbankan saat ini.

Oleh karena itu, analisa terhadap kesehatan bank menjadi begitu penting. Analisa terhadap kesehatan bank hanya bisa dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan bank yang bersangkutan. Sehingga adanya laporan keuangan yang tersaji, menjadi sangat penting dalam pengambilan keputusan, data keuangan tersebut dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan. Dengan mengadakan analisis data keuangan dari waktu yang lalu akan dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan diwaktu yang lalu. Dan hasil analisis tersebut akan sangat penting artinya untuk penyusunan kebijaksanaan yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang (Wahyu Pujiastuti, 2007).

Sehingga wajar jika pemerintah memerintahkan pada bank untuk menjaga kesehatan bank sesuai dengan UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan pembinaan dan pengawasan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan Modal, kualitas Asset, kualitas Manajemen, Likuiditas, Rentabilitas, Solvabilitas, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Umi Rohmawati (2003) tujuan analisis terhadap laporan keuangan pada hakikatnya adalah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi suatu perusahaan melalui laporan keuangan tersebut. Analisis rasio merupakan analisis yang sering digunakan dalam menilai kinerja keuangan selama ini, namun analisis ini hanya dapat memperlihatkan satu aspek saja tanpa dapat menghubungkannya dengan aspek yang lain.

Mengatasi kelemahan ini maka dapat dipergunakan alat analisis yang menghubungkan beberapa rasio sekaligus untuk menilai kondisi keuangan yaitu rasio Camel dan Z-score. Analisis Z-score dikenal juga sebagai analisis kebangkrutan karena dari skor yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi keuangan yang sehat, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau perusahaan malah berada dalam kondisi terparah yaitu kebangkrutan.

Selain itu juga ada rasio camel yang juga dapat digunakan untuk memprediksi keuangan di masa yang akan datang berdasarkan laporan keuangan yang dikeluarkan perbankan tersebut, dengan menggunakan dua model analisis yaitu rasio Camel dan Z-score, pemilik modal akan dapat mengambil kebijakan yang benar-benar tepat terkait keuangan di masa yang akan datang. Sesuai dengan pendapat dari Umi Rohmawati (2003), analisis rasio dapat memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik buruknya keadaan suatu perusahaan, terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imam Ahmadi (2009), pada bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2005-2007, yang menguji mengenai kesehatan bank dengan menggunakan rasio Camel dan model Z-score, menunjukkan bahwa dengan rasio Camel semua bank dalam kondisi sehat sedangkan analisis Z-score menunjukkan hasil yang berlainan dengan rasio camel yaitu semua bank dalam kondisi bangkrut.

Kemudian dalam skripsi ini peneliti mengacu pada penelitian Imam Ahmadi (2009) bedanya dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun penelitian 2006-2010. Dari uraian di atas maka peneliti mengambil judul “ANALISIS MODEL Z-SCORE DAN RASIO CAMEL UNTUK MENILAI TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN (Studi Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dikemukakan rumusan masalah:

1. Bagaimana model Z-Score dan rasio Camel dalam menilai kesehatan pada perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010?
2. Apakah penilaian model Z-Score dan penilaian rasio Camel terhadap kesehatan pada perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010) menghasilkan penilaian yang sama atau tidak?

C. Batasan Masalah

Agar dapat melakukan analisis lebih terarah, penelitian ini akan dibatasi hanya pada:

1. Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI dengan data laporan keuangan dari tahun 2006-2010
2. *Capital* (Permodalan) diproksikan dengan CAR
3. *Assets Quality* (Kualitas Aset) diproksikan dengan RORA
4. *Management* (Manajemen) diproksikan dengan NPM
5. *Earning* (Rentabilitas) diproksikan dengan ROA dan BOPO

6. *Liquidity* (Likuiditas) diproksikan dengan *Callmoney* dan LDR

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana model Z-Score dan rasio Camel dalam menilai kesehatan pada perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010.
2. Untuk mendiskripsikan apakah penilaian model Z-Score dan penilaian rasio Camel pada perbankan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010 tersebut akan menghasilkan penilaian yang sama atau tidak.

E. Manfaat Penelitian

1. Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor mengenai kinerja bank selama periode tertentu apakah bank tersebut termasuk bank yang menguntungkan karena sehat kondisi keuangannya atau sebaliknya.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana bagi penelitian selanjutnya, menambah pemahaman, serta diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang metode satu dengan yang lainnya, sehingga bagi kalangan akademisi penelitian ini memberi masukan tentang analisa laporan keuangan suatu perusahaan atau perbankan.

F. Sistematika Penulisan

Agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka penelitiannya disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengupas teori yang relevan dan definisi-definisi relevan yang berkaitan dengan pokok masalah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai analisis data penelitian dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, serta keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi dan Peranan Bank

Bank atau yang biasa disebut dengan istilah lain sebagai lembaga keuangan walaupun mempunyai banyak pengertian yang ada namun pada dasarnya pengertian-pengertian mempunyai makna atau maksud yang sama. Ada yang mendefinisikan bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Menurut Laman (2001) bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah keuangan.

Definisi bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Wikipedia Ensiklopedia Bebas). Menurut *Dictionary of Banking and financial service by Jerry Rosenberg* bahwa yang dimaksud bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

B. Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik fungsi bank sebagai berikut:

1. Agent of Trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam menghimpun dana maupun dalam menyalurkan dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan di salah gunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

2. Agent of Development

Sektor dalam perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi. Sektor riil tidak dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak dapat bekerja dengan baik. Sehingga kegiatan bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil.

3. Agent of Services

Disamping kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan lain kepada masyarakat. Jasa-jasa

yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum.

C. Jenis-Jenis Bank

Definisi bank oleh undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya lagi ke masyarakat dalam bentuk kredit. Sedangkan jenis-jenis perbankan menurut Imam Ahmadi (2009) yang dikutip dari buku Manajemen Perbankan Taswan, bank dapat dibedakan atas:

1. Fungsinya

Adapun jenis perbankan menurut UU pokok perbankan nomor 7 tahun 1992 yang ditegaskan dengan UU nomor 10 tahun 1998 jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Kepemilikan

Adapun jenis perbankan menurut kepemilikan maksudnya siapa saja yang memiliki bank tersebut. Jenis perbankan atas dasar kepemilikan ini terdiri dari:

a. Bank BUMN

Bank BUMN adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia dan keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah.

b. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa

Bank BUSN adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh swasta dan keuntungan bank ini dimiliki oleh swasta pula. Serta mempunyai wewenang melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

c. Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa

Bank BUSN non devisa adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh swasta dan keuntungan bank ini dimiliki oleh swasta pula. Tetapi tidak mempunyai wewenang melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

d. Bank Campuran

Bank Campuran adalah Bank Umum yang didirikan bersama oleh satu atau lebih Bank Umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh WNI (dan/atau badan hukum Indonesia yang dimiliki sepenuhnya

oleh WNI), dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

e. Bank Asing

Bank asing ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.

D. Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan

Perkembangan aktivitas perusahaan dapat diketahui dengan berbagai cara salah satunya dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan perusahaan untuk tiap periode dapat mencerminkan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Wahyu Pujiastuti (2007) laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan atas transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Manajemen membuat laporan keuangan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang telah dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Definisi lain laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan aliran kas (Imam Ahmadi, 2009).

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (Wahyu Pujiastuti, 2007), yaitu suatu laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi

keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

E. Aturan Kesehatan Bank

Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa:

1. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
2. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
3. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan, dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan Bank Indonesia.

Agar kepercayaan masyarakat kepada bank tetap terjaga Bank Indonesia mengawasi kinerja perbankan menerapkan standart kesehatan bank yang tercantum dalam SK Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Standar itu digunakan sebagai bagian dari upaya Bank Indonesia agar bank-

bank dapat diawasi dan bekerja dengan aturan kinerja perbankan (Imam Ahmadi, 2009).

F. Analisis Rasio Camel

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa: “bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian”.

Dan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara berkala, bahkan bila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank umumnya menggunakan lima aspek mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari:

1. Permodalan (*Capital*)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio permodalan sendiri ada dua macam, yaitu:

- a. Rasio modal terhadap ATMR (CAR)
- b. Rasio aktiva tetap terhadap modal (www.bi.go.id)

Dalam penelitian ini, untuk penilaian aspek permodalan hanya menggunakan metode CAR (*Capital Adequacy Rasio*), karena CAR adalah

rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal bank, baik modal inti dan modal pelengkap dimana modal inti terdiri dari dari: modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, laba ditahan, laba tahun berjalan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal pelengkap adalah: cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan aktiva produktif, modal pinjaman, pinjaman subordinasi.

2. Kualitas Aset (*Assets Quality*)

Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank, rasio yang dapat diukur ada empat macam yaitu:

- a. Aktiva produktif bermasalah, membandingkan aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif
- b. NPL, membandingkan kredit bermasalah terhadap total kredit
- c. PPAP terhadap aktiva produktif, membandingkan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap total aktiva produktif
- d. Pemenuhan PPAP, membandingkan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk

Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang wajib dibentuk bank sesuai dengan Peraturan BI nomor 8/19/PBI/2006 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif, bahwa bank harus membentuk PPAP berupa:

1) Cadangan Umum

Cadangan PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar

2) Cadangan Khusus

Cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya:

- a. 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- b. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan
- c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Namun, dalam penelitian kali ini data yang digunakan adalah data sekunder (data yang telah diolah) berupa laporan keuangan tahunan bank, yang sepenuhnya tidak mengandung data–data yang diperlukan dalam penghitungan, maka dari itu untuk penilaian kualitas aktiva produktif dihitung dengan pendekatan *Return on Risked Assets* (RORA) karena RORA mengindikasikan kinerja keuangan dari segi aset.

3. Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen–komponen:

- 1) Kualitas manajemen umum
- 2) Penerapan manajemen risiko

Angka perhitungan pada aspek manajemen diperoleh melalui pengedaran kuesioner kepada pihak manajemen. Karena keterbatasan data dan kesulitan untuk melakukan penelitian terhadap bank yang bersangkutan. Dan juga dari kelima aspek Camel tersebut ada beberapa aspek yang tidak dapat dilakukan penilaiannya di cabang yaitu:

1. Faktor permodalan.
2. Komponen manajemen.
3. Komponen faktor likuiditas dalam rasio alat likuid terhadap utang lancar.

Sehingga pada aspek manajemen dalam penelitian ini diprosikan dengan NPM (*Net Profit Margin*), hubungan NPM juga erat hubungannya dengan aspek manajemen yang dinilai baik dalam manajemen umum dan manajemen risiko dimana *net income* dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya meminimalisir risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional dan risiko hukum, dan pemilik dari kegiatan operasional bank untuk memperoleh *income* yang optimum.

Alasan penggunaan kualitas manajemen dengan NPM (*Net Profit Margin*), bahwa seluruh kegiatan manajemen, baik manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas akhirnya juga bermuara untuk pencapaian laba dari operasional bank tersebut. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dalam penjelasan laporan keuangan bank BNI yaitu pengembangan manajemen resiko adalah dalam rangka untuk mengoptimalkan pendapatan dari kegiatan

operasional bank (catatan atas laporan keuangan bank BNI tahun 2008 hal 115), sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan NPM.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian berdasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba. Penilaian kuantitatif terhadap aspek rentabilitas dibagi menjadi empat rasio, yaitu:

1. ROA (*Return On Assets*), membandingkan laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset
2. ROE (*Return On Equity*), membandingkan laba setelah pajak terhadap rata-rata modal
3. NIM (*Net Interest Margin*), membandingkan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif
4. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional), membandingkan total beban operasional terhadap total pendapatan operasional

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan membayar kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun utang kepada pihak ekstern bank. Jadi bisa dikatakan bahwa likuiditas merupakan ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Imam Ahmadi, 2009). Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas dibagi menjadi dua rasio, yaitu:

1. *Call money*, adalah rasio alat likuid terhadap utang lancar

2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*), membandingkan kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing

G. Ketentuan Kesehatan Perbankan

1. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Penilaian faktor permodalan didasarkan pada:

Tabel 2.1
Predikat Penilaian CAR

Bobot	Ketentuan	Predikat
25%	Pemenuhan modal minimum 8% atau lebih	Sehat
	Pemenuhan modal minimum kurang dari 8%	Tidak sehat

2. Aktiva Produktif (RORA: *Return on Risked Assets*)

RORA mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Karena bank mempunyai RORA tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal. Berikut ketentuan tingkat kesehatan RORA pada Bank Indonesia yang dikutip dari Ratna Purwasih (2010).

Tabel 2.2
Predikat Penilaian RORA (*Return On Risked Assets*)

Tingkat RORA	Peringkat
$\leq 3,35$	Tidak sehat
3,36% - 5,60%	Kurang sehat
5,61% - 7,85%	Cukup sehat
$\geq 7,86\%$	Sehat

3. Manajemen

Penilaian terhadap aspek manajemen pada penilaian ini tidak menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, karena pada penilaian ini menggunakan pendekatan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Adapun penilaian pada rasio ini yaitu semakin besar nilai persentasinya maka semakin bagus yaitu menunjukkan kinerja yang bagus, dan sebaliknya (Imam Ahmadi, 2009).

4. Rentabilitas

Penilaian aspek rentabilitas didasarkan pada dua rasio yaitu:

a. Rasio Laba sebelum pajak terhadap total aktiva

Tabel 2.3
Predikat Kesehatan Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Total Aktiva

Bobot	Rasio ROA	Nilai Kredit	NKK	Predikat
5%	$1,22 \leq 1,50$	81 – 100	4,05 – 5,00	Sehat
	$0,99 \leq 1,22$	66 – 81	3,30 – 4,05	Cukup sehat
	$0,77 \leq 0,99$	51 – 66	2,55 – 3,30	Kurang sehat
	$0 \leq 0,77$	0 – 51	0,00 – 2,55	Tidak sehat

b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Tabel 2.4
Predikat Kesehatan Rasio BOPO

Bobot	Rasio BOPO	Nilai Kredit	NKK	Predikat
5%	$92,00 \leq 93,52$	81 – 100	4,05 – 5,00	Sehat
	$93,52 \leq 94,72$	66 – 81	3,30 – 4,05	Cukup sehat
	$94,72 \leq 95,92$	51 – 66	2,55 – 3,30	Kurang sehat
	$95,92 \leq 100,00$	0 – 51	0,00 – 2,55	Tidak sehat

5. Likuiditas

Penilaian terhadap aspek likuiditas didasarkan pada:

- a. Rasio alat likuid terhadap utang lancar

Tabel 2.5
Predikat Kesehatan Rasio Alat Likuid Terhadap Utang Lancar

Bobot	Rasio	Nilai Kredit	NKK	Predikat
5%	$4,05 \leq 5,00$	81 – 100	4,05 – 5,00	Sehat
	$3,30 \leq 4,05$	66 – 81	3,30 – 4,05	Cukup sehat
	$2,55 \leq 3,30$	51 – 66	2,55 – 3,30	Kurang sehat
	$0 \leq 2,55$	0 – 51	0,00 – 2,55	Tidak sehat

- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima

Tabel 2.6
Predikat Kesehatan Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima

Bobot	Rasio	Nilai Kredit	NKK	Predikat
5%	$89,00 \leq 93,75$	81 – 100	4,05 – 5,00	Sehat
	$93,75 \leq 97,50$	66 – 81	3,30 – 4,05	Cukup sehat
	$97,50 \leq 101,25$	51 – 66	2,55 – 3,30	Kurang sehat
	$101,25 \leq 115,00$	0 – 51	0,00 – 2,55	Tidak sehat

H. Analisis Diskriminan Model Z-Score

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu laporan keuangan. Secara individual rasio itu kecil artinya, kecuali jika dibandingkan dengan unsur pembanding standar yang layak dijadikan dasar pembanding (Umi Rohmawati, 2003). Apabila tidak ada unsur pembanding dari penafsiran rasio-rasio suatu

perusahaan, penganalisis tidak dapat menyimpulkan apakah rasio-rasio menunjukkan kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Suatu bentuk model dalam menentukan perusahaan itu sehat atau tidak sehat, yaitu model Z-Score. Sejak tahun 1966 penelitian dalam rangka menentukan kegagalan perusahaan sebagaimana yang dilakukan Beaver (1966) dengan menggunakan sampel 79 perusahaan yang gagal dan 79 perusahaan yang tidak gagal (Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih, 2000).

Model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan di beberapa negara. Altman (1983-1984) melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Irlandia, Kanada, Belanda, Perancis. Pada awalnya Altman memiliki sampel 66 perusahaan manufaktur yang terdiri dari 33 perusahaan yang bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Selanjutnya dipilih pula 22 variabel (rasio) yang potensial untuk dievaluasi dan dikelompokkan kedalam 5 kelompok, yaitu *liquidity*, *profitability*, *lverage*, *solvency* dan *activity*. Dari 22 variabel dipilih lima variabel yang merupakan kombinasi terbaik untuk memprediksi kebangkrutan. Dari sampel perusahaan dan kelima rasio tersebut terbentuklah fungsi diskriminan yang juga disebut Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dalam hal ini:

X_1 = modal/total aktiva

X_2 = laba ditahan/total aktiva

X_3 = laba sebelum pajak dan bunga/total aktiva

$X_4 = \text{modal}/\text{total hutang}$

$X_5 = \text{penjualan}/\text{total aktiva}$

Penilaian ini dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut/sehat menunjukkan nilai kelima variabel tersebut sebagai berikut ini:

$Z < 1,81$, memasuki kondisi kebangkrutan (*distress area*)

$1,81 < Z < 2,99$, kondisi tidak aman atau kritis (*grey area*)

$Z > 2,99$, kondisi aman (*safe area*).

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menggunakan dua metode rasio Camel dan analisis Z-Score pernah dilakukan oleh Imam Ahmadi (2009), dimana hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa dari dua metode yang digunakan rasio Camel dan analisis Z-Score menunjukkan hasil yang tidak sama. Yaitu dengan rasio Camel menunjukkan bahwa bank yang diteliti dalam keadaan sehat, jauh berbeda dengan analisis Z-Score bahwa bank yang menunjukkan semua bank dalam keadaan tidak sehat (bangkrut).

Hasil penelitian Imam Ahmadi (2009) pada bank BUMN yang *go public* 2005–2007 dengan menggunakan dua metode rasio Camel dan analisis Z-Score, peneliti paparkan sebagai berikut:

Dengan rasio Camel diketahui bahwa tingkat kesehatan bank BUMN yang *go public* selama tahun 2005–2007 yang diteliti berdasarkan lima variabel yang terdiri dari *capital* menunjukkan bahwa ketiga bank dalam keadaan sehat, sedangkan penilaian Kualitas Asset pada bank BRI menunjukkan kondisi sehat dan pada bank BNI tahun 2005 juga dalam keadaan sehat sedangkan tahun 2006

dan tahun 2007 pada peringkat cukup sehat sedangkan pada bank Mandiri selama tiga tahun pada peringkat cukup sehat, sedangkan penilaian rasio NPM pada bank BRI cenderung menurun sedangkan pada bank BNI mengalami peningkatan pada tahun 2007, pada bank Mandiri terjadi peningkatan pada tahun 2006. Pada *earning* bank BRI menunjukkan kondisi kurang sehat pada tahun 2006, sedangkan kondisi cukup sehat bank BNI pada tahun 2007 dan pada bank Mandiri menunjukkan kondisi cukup sehat pada tahun 2005. Pada penilaian likuiditas bank BUMN *go public* berada pada kondisi sehat. Sehingga secara umum bank ketiga berdasarkan rasio Camel dalam kondisi sehat.

Dengan analisis Z-Score menunjukkan semua bank selama tiga tahun tergolong kategori bangkrut, ini dikarenakan hasil perhitungan menunjukkan nilai dibawah 1,81 yang artinya dalam kondisi bangkrut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai obyek penelitian adalah bank BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2006–2010, yaitu bank Mandiri, BNI, dan BRI.

1. Sejarah Bank Mandiri

Bank Mandiri (IDX: BMRI) adalah bank yang berkantor pusat di Jakarta dan salah satu bank terbesar di Indonesia. Bank Mandiri berdiri 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor dan Bank Pembangunan Indonesia, digabungkan menjadi Bank Mandiri. Setelah selesainya proses merger, Bank Mandiri kemudian memulai proses konsolidasi, termasuk pengurangan cabang dan pegawai. Jumlah cabang Bank Mandiri dikurangi sebanyak 194 buah dan karyawannya berkurang dari 26.600 menjadi 17.620. Direktur Utamanya yang pertama adalah Robby Djohan. Kemudian pada Mei 2000, posisi Djohan digantikan ECW Neloe. Neloe menjabat selama lima tahun sebelum digantikan Martowardojo akibat terlibat dugaan korupsi di bank tersebut. Pada Maret 2005, Bank Mandiri mempunyai 829 cabang yang tersebar di sepanjang Indonesia dan enam cabang di luar negeri. Selain itu,

Bank Mandiri mempunyai sekitar 2.500 ATM dan tiga anak perusahaan utama yaitu Bank Syariah Mandiri, Mandiri Sekuritas, dan AXA Mandiri. (www.bi.go.id)

2. Sejarah BNI

Bank ini berdiri sejak tahun 1946, BNI (IDX: BBNI), BNI yang dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan De Javasche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai BNI 46. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat Bank BNI ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988. Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996. (www.bi.go.id)

3. Sejarah BRI

Bank BRI (IDX: BBRI), pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (Pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wirjaatmadja Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia

Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan keluarlah peraturan yang mengatur tentang pembentukan bank yaitu Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum sehingga kedua bank tersebut berdiri sendiri-sendiri.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah (www.bi.go.id).

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak dihasilkan sendiri oleh peneliti (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) selama tahun 2006-2010 dari bank-bank yang menjadi obyek penelitian yang telah terdokumentasi di BEI.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi yang relevan dalam bentuk dokumen tertulis.

D. Metode Analisis

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio CAMEL dan model Z-Score, karena kedua model tersebut sama-sama menggunakan rasio keuangan dalam menganalisis suatu laporan keuangan.

1. Rasio CAMEL

Dalam menentukan tingkat kesehatan suatu bank salah satu rasio yang dapat digunakan adalah analisis rasio camel yang terdiri dari permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Adapun rasio-rasio yang dihitung untuk penelitian ini sesuai dengan SE BI No. 3/30 DNDP tanggal 14 Desember 2001, sebagai berikut:

a. Permodalan

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

b. Kualitas aktiva produktif (RORA)

$$RORA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

c. Manajemen (NPM)

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. Rentabilitas

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

e. Likuiditas

$$\text{Call money} = \frac{\text{Kewajiban bersih antar bank}}{\text{Aktiva lancar}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Setelah rasio-rasio diatas dihitung, kemudian memberikan Nilai Kredit Komponen (NKK) dengan standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Adapun cara penilaiannya sebagai berikut:

a. CAR

Nilai CAR tidak boleh kurang dari 8%, apabila kurang dari 8% yaitu 7,99% diberi predikat kurang sehat, dan dibawah 6,4% diberi predikat tidak sehat (www.bi.go.id).

b. RORA

RORA mengindikasikan kinerja keuangan dari segi aset diukur melalui kualitas aktiva produktifnya. Semakin tinggi nilai RORA semakin baik kinerja keuangan bank yang bersangkutan. Karena bank yang mempunyai RORA tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal.

c. NPM

Karena menggunakan pendekatan NPM maka penilaian terhadap kualitas manajemennya yaitu semakin besar nilai % (prosentase) rasio maka menunjukkan kinerja manajemen semakin baik dan sebaliknya.

d. Rentabilitas

Penilaian ROA

- Jika rasio 0% atau negatif dinilai 0

- Untuk setiap kenaikan 0,015% dari 0% nilai kredit ditambah 1 sampai dengan maksimum nilai 100. Nilai Kredit Komponen (NKK)

= $ROA/0,015\%$

Penilaian BOPO

- Jika rasio 100% atau lebih dinilai 0
 - Untuk setiap penurunan 0,08% dari 100%, nilai kredit ditambah 1 sampai dengan maksimum 100. Nilai Kredit Komponen (NKK)
- $$= (100\% - \text{BOPO}) / 0,08\%$$

e. Likuiditas

Penilaian rasio alat likuid terhadap utang lancar

- Jika rasio 100% atau lebih dinilai 0
- Untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 sampai dengan maksimum 100.

2. Analisis Model Z-Score

Analisis diskriminan model Z-Score pertama kali dilakukan oleh Altman (1968) yang dipergunakan untuk menganalisa kebangkrutan perusahaan di negara-negara Eropa. Adapun model tersebut dinilai dengan Z (Z-Score) karena pada dasarnya menghitung total nilai Z dari hasil penjumlahan 5 variabel, yang masing-masing dikalikan dengan konstanta (bobot) yang telah ditentukan. Nilai yang didapat dari perhitungan kemudian disesuaikan dengan indeks (*cut-off value*) yang telah ditentukan untuk mengklasifikasikan perusahaan dalam tiga kategori, yaitu bangkrut, tidak bangkrut dan kritis.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa laporan keuangan dengan model Z-Score adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan rasio-rasio keuangan yaitu X1, X2, X3, X4 dan X5.

Dalam hal ini:

X_1 = modal/total aset

X_2 = laba ditahan/total aset

X_3 = laba sebelum pajak/total aset

X_4 = modal/nilai hutang

X_5 = penjualan/total aset

b. Menghitung formula dengan Z-Score

Kemudian memasukkan rasio-rasio yang telah dihitung tersebut kedalam formula Z-Score. Adapun formula Z-Score yang digunakan adalah: $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$

c. Membandingkan dengan titik *cut-off value* yang dilaporkan Altman

$Z \leq 1,81$, maka termasuk perusahaan bangkrut/tidak sehat,

$1,81 < Z < 2,99$, maka termasuk *grey area* (kondisi kritis/rawan),

$Z \geq 2,99$, maka termasuk perusahaan sehat (tidak mengalami kebangkrutan).

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Rasio Camel

1. CAR

a. Bank Mandiri

Tabel 4.1
Perhitungan CAR berdasarkan bobot komponen

Tahun	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	Rasio	Predikat
2006	30.402.561	149.454.747	20.34%	Sehat
2007	34.437.946	171.056.454	20.13%	Sehat
2008	40.737.170	210.237.993	19.37%	Sehat
2009	50.581.920	231.735.077	21.82%	Sehat
2010	59.615.093	277.649.594	21.47%	Sehat

Sumber: Data diolah, ATMR: lampiran 1 dan modal: lampiran 2

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang membandingkan antara modal dengan ATMR. Berdasarkan perhitungan rasio diatas selama lima tahun 2006 sampai 2010 menunjukkan pihak bank Mandiri mampu memenuhi batas minimal KPPM, sebab nilai rasio yang dihasilkan oleh pihak bank memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 8\%$. Dari perhitungan diatas diperoleh rasio CAR Bank Mandiri pada tahun 2006 sebesar 20,34% sehingga berpredikat sehat, pada tahun 2007 turun sebesar 0,21 menjadi 20,13% dan pada tahun 2008 kembali turun sebesar 0,76 menjadi 19,37% masih berpredikat sehat. Pada tahun 2009 rasio CAR naik sebesar 2,45 menjadi 21,82% dikarenakan pada tahun 2009 jumlah modal dan ATMR pada

bank Mandiri mengalami peningkatan maka berpredikat sehat, namun pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan sebesar 0,35 menjadi 21,47% dikarenakan terjadi penambahan modal tetapi pada saat yang bersamaan juga diikuti penurunan jumlah ATMR tetap berpredikat sehat. Berdasarkan uraian diatas aspek permodalan Mandiri selama periode pengamatan yaitu lima tahun berpredikat sehat.

b. BNI 46

Tabel 4.2
Perhitungan CAR berdasarkan bobot komponen

Tahun	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	Rasio	Predikat
2006	15.658.902	81.974.389	19.10%	Sehat
2007	18.965.273	103.714.379	18.28%	Sehat
2008	18.170.662	127.653.556	14.32%	Sehat
2009	24.229.198	135.623.006	17.86%	Sehat
2010	37.851.638	152.554.097	24.81%	Sehat

Sumber: Data diolah, ATMR: lampiran 1 dan modal: lampiran 2

Sama halnya dengan Mandiri, CAR BNI'46 yang dihasilkan juga memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 8\%$. Pada tahun 2006 rasio CAR 19,10% berpredikat sehat, kemudian pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,82 menjadi 14,32% disebabkan bank menaikkan jumlah modal tetap berpredikat sehat. Dan pada tahun 2008 kembali mengalami penurunan sebesar 3,96 sehingga menjadi 14,32% karena jumlah modal menurun dan terjadi kenaikan jumlah ATMR tetap berpredikat sehat. Pada tahun berikutnya rasio CAR BNI'46 mengalami kenaikan yaitu menjadi

17,86% pada tahun 2009 dan 24,81% pada tahun 2010 berpredikat sehat, sehingga dalam aspek permodalan BNI'46 tergolong dalam kondisi sehat.

c. BRI

Tabel 4.3
Perhitungan CAR berdasarkan bobot komponen

Tahun	Modal (Rp)	ATMR (Rp)	Rasio	Predikat
2006	23.604.048	97.718.911	24.15%	Sehat
2007	27.025.958	121.944.515	22.16%	Sehat
2008	30.447.945	171.649.113	17.73%	Sehat
2009	36.231.881	215.852.794	16.78%	Sehat
2010	50.838.702	258.229.819	19.68%	Sehat

Sumber: Data diolah, ATMR: lampiran 1 dan modal: lampiran 2

Berdasarkan perhitungan rasio CAR BRI selama lima tahun diperoleh rasio CAR pada tahun 2006 sebesar 24,15% berpredikat sehat, kemudian pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 1,99 menjadi 22,16% dikarenakan BRI menaikkan modal dan bersamaan dengan kenaikan ATMR masih berpredikat sehat. Tahun 2008 BRI kembali mengalami penurunan sebesar 4,43 menjadi 17,73% penurunan tersebut juga diikuti tahun 2009 sebesar 0,95 menjadi 16,78 karena terjadi peningkatan ATMR masih tergolong sehat. Namun pada tahun 2010 terjadi peningkatan sebesar 2,9 karena ada penambahan jumlah modal sehingga berpredikat sehat. Sama halnya dengan Mandiri dan BNI'46, BRI dalam aspek permodalan juga tergolong sehat.

2. Kualitas Aktiva Produktif (RORA: *Return On Risked Assets*)

a. Mandiri

Tabel 4.4
Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Aktiva Produktif

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva Produktif (Rp)	Rasio	Predikat
2006	2.831.196	141.895.779	1,99%	Tidak sehat
2007	6.333.383	173.475.030	3,65%	Kurang sehat
2008	8.068.560	231.069.615	3,49%	Kurang sehat
2009	10.824.074	269.878.739	4,01%	Kurang sehat
2010	13.972.162	309.798.488	4,51%	Kurang sehat

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi Konsolidasian

Aspek kualitas aktiva produktif menggunakan pendekatan RORA (*Return On Risked Assets*) merupakan rasio yang membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva produktif yang dimiliki. Kriteria penilaian RORA mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ratna Purwasih (2010), dari penilaiannya RORA dikategorikan sehat apabila $RORA \geq 7,86\%$, cukup sehat apabila RORA 5,61%-7,85%, kurang sehat apabila RORA 3,36% - 5,60%, tidak sehat apabila $RORA \leq 3,35\%$. Dari perbandingan diatas pada tahun 2006 diperoleh rasio sebesar 1,99% yang mengindikasikan Mandiri belum mengoptimalkan aktiva yang dimiliki sehingga berpredikat tidak sehat, tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 1,66 menjadi 3,65% karena Mandiri mengalami peningkatan jumlah laba yang disertai dengan aktiva produktif, tahun 2008 terjadi penurunan sebesar 0,16 menjadi 3,49% karena terjadi peningkatan jumlah aktiva produktif yang cukup tinggi tetapi tahun 2009 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,52 karena jumlah aktiva

produktif meningkat disisi lain juga ada peningkatan jumlah laba sebelum pajak dan tahun 2010 meningkat sebesar 0,5 menjadi 4,51%. Berdasarkan uraian diatas pada tahun 2006 bank berpredikat tidak sehat, dan selama periode pengamatan tahun 2007–2010 kondisi bank berpredikat kurang sehat, maka terlihat adanya peningkatan kesehatan bank dibandingkan tahun pertama.

b. BNI'46

Tabel 4.5
Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Aktiva Produktif

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva Produktif (Rp)	Rasio	Predikat
2006	2.839.639	106.152.728	2,67%	Tidak sehat
2007	1.481.140	121.856.389	1,21%	Tidak sehat
2008	1.932.385	149.268.609	1,29%	Tidak sehat
2009	3.443.949	186.235.599	1,84%	Tidak sehat
2010	5.485.460	200.099.202	2,74%	Tidak sehat

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi Konsolidasian

Aspek kualitas aktiva produktif dengan pendekatan RORA pada BNI'46 berdasarkan perhitungan diatas tampak kelima tahun tersebut kesemuanya dalam keadaan tidak sehat terlihat dari rasio tahun 2006 sebesar 2,67% kemudian tahun 2007 turun sebesar 1,46 sehingga tahun 2007 menjadi 1,21% sehingga berpredikat tidak sehat, mulai tahun 2008 cenderung naik tampak pada kenaikan laba dan aktiva produktif, tahun 2008 naik sebesar 0,08 menjadi 1,29% kemudian naik sebesar 0,55 menjadi 1,84% tahun 2009, dan tahun 2010 naik sebesar 0,9 menjadi 2,75%.

c. BRI

Tabel 4.6
Rasio Laba Sebelum Pajak Terhadap Aktiva Produktif

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva Produktif (Rp)	Rasio	Predikat
2006	5.906.721	123.665.539	4,77%	Kurang sehat
2007	7.780.074	154.693.951	5,02%	Kurang sehat
2008	8.822.012	219.569.394	4,01%	Kurang sehat
2009	9.891.228	266.322.784	3,71%	Kurang sehat
2010	14.908.230	350.601.590	4,25%	Kurang sehat

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi Konsolidasian

Pada aspek kualitas aktiva produktif dengan pendekatan RORA pada BRI, berdasarkan perhitungan diatas tampak kelima tahun tersebut kesemuanya dalam keadaan kurang sehat terlihat dari hasil perhitungan RORA yang berkisar 3,36%–5,60%. Dimana rasio tahun 2006 sebesar 4,77% menunjukkan kondisi kurang sehat kemudian ada peningkatan laba dan aktiva produktif pada tahun 2007 sehingga rasio naik sebesar 0,25 menjadi 5,02%, tahun 2008 turun sebesar 0,76 menjadi 4,01% karena terjadi peningkatan jumlah aktiva produktif yang tidak diimbangi dengan perolehan laba, sama halnya dengan tahun 2008 pada tahun 2009 rasio kembali turun sebesar 0,3 menjadi 3,71%, namun tahun 2010 terjadi peningkatan sebesar 0,54 menjadi 4,25% karena ada peningkatan laba disisi lain bertambah pula jumlah aktiva produktif.

3. Manajemen (NPM: *Net Profit Margin*)

c. Mandiri

Tabel 4.7
Rasio Laba Bersih Terhadap Pendapatan Operasional

Tahun	Lab Bersih (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	Rasio
2006	2.422.472	28.747.205	8,42%
2007	4.347.491	27.091.139	16,04%
2008	5.315.316	31.989.244	16,61%
2009	7.198.488	38.083.327	18,90%
2010	9.369.226	42.917.379	21,83%

Sumber: Laporan Laba Rugi, Pendapatan Operasional: lampiran 7

Aspek manajemen menggunakan pendekatan NPM (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan besarnya pendapatan operasional yang diperoleh. Dari perhitungan diatas terlihat kinerja manajemen yang terus mengalami peningkatan, terlihat rasio tahun 2006 sebesar 8,42% kemudian tahun 2007 meningkat sebesar 7,62 menjadi 16,04%, tahun 2008 meningkat sebesar 0,57 menjadi 16,61%, tahun 2009 meningkat 2,29 menjadi 18,90%, dan tahun 2010 meningkat 2,93 menjadi 21,83%. Berdasarkan perhitungan rasio tersebut Mandiri mengalami peningkatan kinerja.

3. BNI'46

Tabel 4.8

Rasio Laba Bersih Terhadap Pendapatan Operasional

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	Rasio
2006	1.928.565	17.904.835	10,77%
2007	901.744	19.007.436	4,74%
2008	1.225.905	20.177.028	6,07%
2009	2.486.719	23.742.151	10,47%
2010	4.103.198	25.898.450	15,84%

Sumber: Laporan Laba Rugi, Pendapatan Operasional: lampiran 7

Aspek manajemen menggunakan pendekatan NPM (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan besarnya pendapatan operasional yang diperoleh. Dari perhitungan diatas terlihat kinerja manajemen yang terus mengalami penurunan pada dua tahun pertama penelitian, terlihat rasio tahun 2006 sebesar 10,77%, tahun 2007 menurun sebesar 6,03 4,74%, tahun 2008 meningkat sebesar 1,33 menjadi 6,07%, tahun 2009 meningkat 4,4 menjadi 10,47%, dan tahun 2010 meningkat 5,37 menjadi 15,84%. Berdasarkan rasio tersebut BNI mengalami peningkatan kinerja selama empat tahun penelitian yaitu tahun 2007–2010.

4. BRI

Tabel 4.9

Rasio Laba Bersih Terhadap Pendapatan Operasional

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	Rasio
2006	4.257.572	22.579.587	18,85%
2007	4.838.001	25.062.332	19,30%
2008	5.958.368	30.631.869	19,45%
2009	7.308.292	38.603.725	18,93%
2010	11.472.385	50.159.695	22,87%

Sumber: Laporan Laba Rugi, Pendapatan Operasional: lampiran 7

Aspek manajemen menggunakan pendekatan NPM (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan besarnya pendapatan operasional yang diperoleh. Dari perhitungan diatas terlihat kinerja manajemen yang cenderung meningkat, terlihat rasio tahun 2006 sebesar 18,85%, tahun 2007 meningkat sebesar 0,45 menjadi 19,30%, tahun 2008 meningkat sebesar 0,15 menjadi 19,45%, namun tahun 2009 menurun sebesar 0,52 menjadi 18,93%, dan tahun 2010 meningkat sebesar 3,42 menjadi 22,87%. Berdasarkan rasio tersebut secara kinerja BRI mengalami peningkatan kinerja selama lima tahun penelitian yaitu tahun 2006–2010.

4. Rentabilitas

a. Mandiri

1) ROA

Tabel 4.10

Perhitungan ROA berdasarkan bobot komponen

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	2.831.196	267.517.192	1,05%	70	3,5	Cukup sehat
2007	6.333.383	319.085.590	1,98%	100	5	Sehat
2008	8.068.560	358.438.678	2,25%	100	5	Sehat
2009	10.824.074	394.616.604	2,74%	100	5	Sehat
2010	13.972.162	449.774.551	3,10%	100	5	Sehat

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi Konsolidasian

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang membandingkan antara laba sebelum pajak yang diperoleh dengan total aktiva yang dimiliki serta menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh. Pada komponen ROA ini kesehatan bank dinilai dengan nilai kredit, nilai kredit komponen ROA dihitung dengan formula: $\text{Nilai kredit} = \text{ROA} / 0,015$, kemudian dikalikan dengan bobot aspek, dimana bobot aspek. Apabila rasio $> 1,50$ diberi nilai kredit 100 dan berpredikat sehat. Berdasarkan perhitungan diatas terlihat kondisi bank yang sehat selama empat tahun penelitian yaitu 2007–2010, dan kondisi cukup sehat pada tahun 2006. Terlihat pada rasio tahun 2006 sebesar 1,05% sehingga mengindikasikan kondisi yang cukup sehat, tahun 2007

meningkat sebesar 0,93 menjadi 1,98%, tahun 2008 meningkat sebesar 0,27 menjadi 2,25% dan tahun 2009 naik sebesar 0,49 menjadi 2,74%, tahun 2010 kembali meningkat sebesar 0,36 menjadi 3,10%.

2) BOPO

Tabel 4.11

Perhitungan BOPO berdasarkan bobot komponen

Tahun	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	22.777.845	28.747.205	79,23%	100	5	Sehat
2007	19.353.089	27.091.139	71,43%	100	5	Sehat
2008	21.431.398	31.989.244	66,99%	100	5	Sehat
2009	25.831.716	38.083.327	67,82%	100	5	Sehat
2010	26.488.014	42.917.379	61,71%	100	5	Sehat

Sumber: Lampiran 7

BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang mengukur tingkat efisiensi perbankan. Dari perhitungan rasio BOPO terlihat gambaran yang jelas bahwa kondisi kesehatan bank selama lima tahun tergolong sehat. Nilai kredit komponen BOPO diperoleh dengan formula: Nilai kredit = $(100 - \text{rasio}) / 0,08$, apabila rasio < 92% maka diberi nilai kredit 100 dan berpredikat sehat. Secara umum, tingkat kesehatan BRI pada aspek rentabilitas berpredikat cukup sehat.

b. BNI'46

1) ROA

Tabel 4.12

Perhitungan ROA berdasarkan bobot komponen

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	2.839.639	169.415.573	1,67%	100	5	Sehat
2007	1.481.140	183.341.611	0,80%	53,33	2,66	Kurang sehat
2008	1.932.385	201.741.069	0,95%	63,85	3,19	Kurang sehat
2009	3.443.949	227.496.967	1,51%	100	5	Sehat
2010	5.485.460	248.580.529	2,20%	100	5	Sehat

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi Konsolidasian

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang membandingkan antara laba yang diperoleh dengan total aktiva yang dimiliki serta menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh. Pada komponen ROA BNI terlihat rasio yang menunjukkan kondisi bank kondisi bank sehat pada tahun 2006, 2009 dan 2010, karena rasio $> 1,50$ sehingga nilai kredit yang diperoleh dapat mencapai 100, sedangkan kondisi bank kurang sehat pada dua tahun penelitian yaitu tahun 2007 dan 2008, karena pada tahun tersebut laba yang diperoleh bank menurun.

Terlihat pada rasio tahun 2006 sebesar 1,67% berpredikat sehat, kemudian turun sebesar 0,87 menjadi 0,80% sehingga berpredikat kurang sehat, tahun 2008 rasio naik sebesar 0,15 menjadi 0,95% namun tetap berpredikat

kurang sehat, tahun 2009 rasio naik sebesar 0,56 menjadi 1,51%, dan tahun 2010 kembali naik sebesar 0,69 menjadi 2,20%.

2) BOPO

Tabel 4.13

Perhitungan BOPO berdasarkan bobot komponen

Tahun	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	13.925.237	17.904.835	77,77%	100	5	Sehat
2007	15.036.216	19.007.436	79,10%	100	5	Sehat
2008	13.943.898	20.177.028	69,10%	100	5	Sehat
2009	16.305.228	23.742.151	68,67%	100	5	Sehat
2010	16.760.037	25.898.450	64,71%	100	5	Sehat

Sumber: Lampiran 7

BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang mengukur tingkat efisiensi perbankan. Dari perhitungan rasio BOPO BNI terlihat gambaran yang jelas bahwa kondisi kesehatan bank selama lima tahun tergolong sehat, dan ada kecenderungan meningkat, terlihat dari hasil perhitungan rasio yang semakin kecil. Tahun 2006 rasio sebesar 77,77% namun tahun 2007 naik sebesar 1,33 menjadi 79,10%, rasio tahun 2008 turun sebesar 10 menjadi 69,10%, tahun 2009 kembali turun sebesar 0,43 menjadi 68,67% dan tahun 2010 turun sebesar 3,96 menjadi 64,71%.

c. BRI

1) ROA

Tabel 4.14

Perhitungan ROA berdasarkan bobot komponen

Tahun	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	5.906.721	154.725.486	3,81%	100	5	Sehat
2007	7.780.074	203.734.938	3,81%	100	5	Sehat
2008	8.822.012	246.076.896	3,58%	100	5	Sehat
2009	9.891.228	316.947.029	3,12%	100	5	Sehat
2010	14.908.230	404.285.602	3,68%	100	5	Sehat

Sumber: Neraca dan Laporan Laba Rugi Konsolidasian

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang membandingkan antara laba yang diperoleh dengan total aktiva yang dimiliki serta menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh. Pada komponen ROA ini kesehatan bank dinilai dengan nilai kredit, nilai kredit BRI yang diperoleh dari perhitungan diatas sebesar 100, yang diperoleh dari rasio $> 1,50$ sehingga kondisi kesehatan bank berpredikat sehat. Terlihat pada rasio tahun 2006 sebesar 3,81% dan rasio yang sama juga pada tahun 2007, kemudian tahun 2008 rasio turun sebesar 0,23 menjadi 3,58% berpredikat sehat, tahun 2009 kembali menurun sebesar 0,46 menjadi 3,12% masih berpredikat sehat, dan tahun 2010 rasio meningkat sebesar 0,56 menjadi 3,68%.

2) BOPO

Tabel 4.15

Perhitungan BOPO berdasarkan bobot komponen

Tahun	Biaya Operasional (Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	14.946.828	22.579.587	66,19%	100	5	Sehat
2007	15.563.670	25.062.332	62,09%	100	5	Sehat
2008	19.442.125	30.631.869	63,47%	100	5	Sehat
2009	24.244.151	38.603.725	62,80%	100	5	Sehat
2010	27.840.251	50.159.695	55,50%	100	5	Sehat

Sumber: Lampiran 7

BOPO menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang mengukur tingkat efisiensi perbankan. Dari perhitungan rasio BOPO BRI terlihat gambaran yang jelas bahwa kondisi kesehatan bank selama lima tahun tergolong sehat, dan ada kecenderungan meningkat, terlihat dari hasil perhitungan rasio yang semakin kecil. Tahun 2006 rasio sebesar 66,19% kemudian tahun 2007 turun sebesar 4,1 menjadi 62,09%, namun tahun 2008 meningkat 1,38 menjadi 63,47%, tahun 2009 kembali turun sebesar 0,67 menjadi 62,80% dan tahun 2010 turun sebesar 7,3 menjadi 55,50%. Secara umum, tingkat kesehatan BRI pada aspek rentabilitas berpredikat sehat.

5. Likuiditas

a. Mandiri

1) Rasio *Call Money*

Tabel 4.16
Perhitungan Rasio *Call Money* berdasarkan bobot komponen

Tahun	Alat Likuid (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	26.082.109	412.667.070	6,32%	100	5	Sehat
2007	35.458.023	496.417.607	7,14%	100	5	Sehat
2008	29.149.792	553.369.702	5,26%	100	5	Sehat
2009	32.326.399	606.936.423	5,32%	100	5	Sehat
2010	42.938.077	676.292.758	6,34%	100	5	Sehat

Sumber: Data diolah, lampiran 4

Rasio yang membandingkan antara alat likuid terhadap utang lancar juga biasa disebut *call money ratio* bertujuan untuk kemampuan mengukur bank dalam memenuhi dengan segera kewajiban keuangannya. Pada komponen *call money* ini juga dinilai menggunakan nilai kredit, nilai kredit *call money* dihitung dengan formula: Nilai kredit = rasio/0,05. Apabila rasio >5,00% diberi nilai kredit 100 dan berpredikat sehat.

Berdasarkan perhitungan rasio yang membandingkan jumlah alat likuid terhadap utang lancar di atas terlihat adanya peningkatan pada tahun 2007 sebesar 0,82 yang semula tahun 2006 sebesar 6,32%, tahun 2008 tampak rasio sebesar 5,26% kemudian tahun 2009 naik sebesar 0,06 menjadi 5,32%, tahun 2010 kembali naik sebesar 1,02 menjadi 6,34%.

2) LDR (*Loan to Deposit Rasio*)

Tabel 4.17
Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima

Tahun	Jumlah Kredit (Rp)	Dana Yang Diterima (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	117.757.322	436.417.121	26,98%	100	5	Sehat
2007	138.553.552	524.926.810	26,39%	100	5	Sehat
2008	174.499.434	588.020.451	29,67%	100	5	Sehat
2009	197.126.229	647.852.287	30,42%	100	5	Sehat
2010	244.026.984	725.623.288	33,62%	100	5	Sehat

Sumber: Neraca Konsolidasian dan lampiran 5

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang membandingkan antara jumlah kredit terhadap dana yang diterima, untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi kewajiban kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Pada komponen LDR ini juga menggunakan nilai kredit, nilai kredit LDR dihitung dengan formula: $\text{Nilai kredit} = (144 - \text{rasio}) \times 4$. Apabila rasio $< 89\%$ diberi nilai kredit 100 dan berpredikat sehat.

Pada aspek likuiditas *Loan to Deposit Ratio* Mandiri diatas terlihat rasio tahun 2006 rasio sebesar 26,98% kemudian tahun 2007 turun sebesar 0,59 menjadi 26,39%, tahun 2008 meningkat sebesar 6,72 menjadi 29,67%, dan tahun 2009 meningkat sebesar 0,75 menjadi 30,42% dan tahun 2010 meningkat sebesar 3,2 menjadi 33,62%. Secara umum, tingkat kesehatan Mandiri pada aspek likuiditas berpredikat sehat.

b. BNI'46

1) Rasio *Call Money*

Tabel 4.18
Perhitungan Rasio *Call Money* berdasarkan bobot komponen

Tahun	Alat Likuid (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	18.277.362	273.989.334	6,67%	100	5	Sehat
2007	22.003.111	293.776.931	7,48%	100	5	Sehat
2008	15.479.777	326.716.144	4,73%	100	5	Sehat
2009	20.292.702	379.158.415	5,35%	100	5	Sehat
2010	20.389.273	391.424.012	5,20%	100	5	Sehat

Sumber: Data diolah, lampiran 4

Rasio yang membandingkan antara alat likuid terhadap utang lancar juga biasa disebut *call money ratio* bertujuan untuk kemampuan mengukur bank dalam memenuhi dengan segera kewajiban keuangannya. Berdasarkan perhitungan rasio yang membandingkan jumlah alat likuid terhadap utang lancar di atas terlihat rasio tahun 2006 sebesar 6,67% kemudian meningkat sebesar 0,81 menjadi 7,48%, tahun 2008 adanya peningkatan pada tahun 2007 sebesar 0,82 yang semula tahun 2006 sebesar 6,32%, tahun 2008 turun sebesar 2,75 menjadi 4,73%, tahun 2009 rasio naik menjadi 3,35% dan 2010 turun 0,15 menjadi 3,20%, sehingga kesehatan bank selama lima tahun tersebut berpredikat sehat.

2) LDR (*Loan to Deposit Rasio*)

Tabel 4.19
Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima

Tahun	Jumlah Kredit (Rp)	Dana Yang Diterima (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	62.613.795	285.187.829	21,95%	100	5	Sehat
2007	83.214.985	309.813.154	26,85%	100	5	Sehat
2008	106.342.351	343.098.426	30,99%	100	5	Sehat
2009	120.843.140	395.449.446	30,55%	100	5	Sehat
2010	136.356.959	419.628.456	32,49%	100	5	Sehat

Sumber: Neraca Konsolidasian dan lampiran 5

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang membandingkan antara jumlah kredit terhadap dana yang diterima, untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi kewajiban kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Pada aspek likuiditas *Loan to Deposit Ratio* BNI diatas terlihat rasio tahun 2006 rasio sebesar 21,95% kemudian tahun 2007 naik sebesar 4,9 menjadi 26,85%, tahun 2008 meningkat sebesar 4,14 menjadi 30,99%, dan tahun 2009 turun sebesar 0,44 menjadi 30,55% dan tahun 2010 meningkat sebesar 1,94 menjadi 32,49%. Secara umum, tingkat kesehatan BNI pada aspek likuiditas berpredikat sehat.

c. BRI

1) Rasio *Call Money*

Tabel 4.20
Perhitungan Rasio *Call Money* berdasarkan bobot komponen

Tahun	Alat Likuid (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	17.660.391	252.926.362	6,98%	100	5	Sehat
2007	37.002.886	338.156.663	10,94%	100	5	Sehat
2008	20.081.921	413.253.594	4,85%	97	4,85	Sehat
2009	30.022.993	516.904.373	5,80%	100	5	Sehat
2010	35.623.448	665.360.890	5,35%	100	5	Sehat

Sumber: Data diolah, lampiran 4

Rasio yang membandingkan antara alat likuid terhadap utang lancar juga biasa disebut *call money ratio* bertujuan untuk kemampuan mengukur bank dalam memenuhi dengan segera kewajiban keuangannya. Berdasarkan perhitungan rasio yang membandingkan jumlah alat likuid terhadap utang lancar di atas terlihat rasio tahun 2006 sebesar 6,98% kemudian tahun 2007 meningkat sebesar 3,96 menjadi 10,94%, tahun 2008 turun sebesar 6,09 menjadi 4,85% namun masih berpredikat sehat, tahun 2009 rasio naik sebesar 0,95 menjadi 5,80% dan tahun 2010 turun menjadi 5,35%.

2) LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Tabel 4.21
Rasio Kredit Terhadap Dana Yang Diterima

Tahun	Jumlah Kredit (Rp)	Dana Yang Diterima (Rp)	Rasio	Nilai Kredit	Bobot Aspek (5%)	Predikat
2006	89.229.539	270.720.946	32,95%	100	5	Sehat
2007	112.838.806	357.562.181	31,55%	100	5	Sehat
2008	160.108.683	435.224.380	36,78%	100	5	Sehat
2009	205.522.394	545.926.440	37,64%	100	5	Sehat
2010	246.964.238	706.691.899	34,94%	100	5	Sehat

Sumber: Neraca Konsolidasian dan lampiran 5

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah rasio yang membandingkan antara jumlah kredit terhadap dana yang diterima, untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi kewajiban kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Pada aspek likuiditas *Loan to Deposit Ratio* BRI diatas terlihat rasio tahun 2006 rasio sebesar 32,95% kemudian tahun 2007 turun sebesar 1,4 menjadi 31,55%, tahun 2008 meningkat sebesar 5,23 menjadi 36,78%, dan tahun 2009 naik sebesar 0,86 menjadi 37,64% dan tahun 2010 meningkat sebesar 2,7 menjadi 34,94%. Secara umum, tingkat kesehatan BRI pada aspek likuiditas berpredikat sehat.

B. Analisa Model Z-Score

1. Mandiri

Tabel 4.22 Predikat Z-Score Mandiri

Tahun	Nilai Z	Predikat
2006	-5.59	Bangkrut
2007	-4.70	Bangkrut
2008	-4.54	Bangkrut
2009	-4.17	Bangkrut
2010	-3.81	Bangkrut

Sumber: Data diolah, lampiran 6

2. BNI'46

Tabel 4.23 Predikat Z-Score BNI

Tahun	Nilai Z	Predikat
2006	-4.57	Bangkrut
2007	-5.16	Bangkrut
2008	-5.93	Bangkrut
2009	-4.84	Bangkrut
2010	-3.65	Bangkrut

Sumber: Data diolah, lampiran 6

3. BRI

Tabel 4.24 Predikat Z-Score BRI

Tahun	Nilai Z	Predikat
2006	-3.25	Bangkrut
2007	-3.08	Bangkrut
2008	-4.07	Bangkrut
2009	-3.59	Bangkrut
2010	-2.65	Bangkrut

Sumber: Data diolah, lampiran 6

Ketentuan nilai Z adalah:

Bila $Z < 1,81$, memasuki kondisi kebangkrutan (*distress area*),

$1,81 < Z < 2,99$, kondisi tidak aman atau kritis (*grey area*),

$Z > 2,99$, kondisi aman (*safe area*).

Berdasarkan perhitungan rasio-rasio keuangan model Altman Z-Score dengan sampel tiga bank BUMN yang terdaftar di BEI yaitu Bank Mandiri, BNI⁴⁶ dan BRI dari tahun 2006 sampai tahun 2010 diperoleh kesemua pada tiga bank tersebut bernilai $Z < 1,81$ yang mengindikasikan kondisi bangkrut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini digunakan untuk menilai kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2006–2010 dengan menggunakan analisis CAMEL dan Z-Score. Dari hasil penilaian dengan menggunakan rasio CAMEL diketahui bahwa tingkat kesehatan bank BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2006–2010, berdasarkan lima variabel yang terdiri dari:

1. *Capital* (permodalan) menunjukkan ketiga bank BUMN dalam berpredikat sehat.
2. *Assets quality* (kualitas aktiva produktif) yang menggunakan pendekatan RORA (*Return on Risked Assets*) menunjukkan predikat bank kurang sehat pada Mandiri dan BRI, predikat tidak sehat pada BNI.
3. *Management* (manajemen), penilaian dengan pendekatan NPM (*Net Profit Margin*) menunjukkan adanya peningkatan kinerja pada ketiga bank BUMN, namun ada penurunan kinerja tahun 2007 pada BNI⁴⁶ dan BRI dan tahun 2008 kinerja mulai meningkat.
4. *Earning* (rentabilitas) yang terdiri dari ROA, hanya BRI yang berpredikat sehat, untuk Mandiri berpredikat sehat kecuali tahun 2006 berpredikat cukup sehat karena rasio $< 1,50$. Pada BNI predikat kurang sehat tahun 2007–2008 dan lainnya berpredikat sehat. Kesehatan bank dilihat dari

BOPO nampak ketiga bank dalam kondisi sehat karena rasio BOPO tidak melebihi 93,5%.

5. *Liquidity* (likuiditas) yang terdiri dari *Call money*, pada ketiga bank BUMN berpredikat sehat. Kesehatan bank BUMN berdasarkan perhitungan LDR ketiga bank BUMN juga berpredikat sehat.

Dan hasil penilaian dengan menggunakan model Z-Score menunjukkan ketiga bank BUMN dalam lima tahun termasuk dalam kategori bangkrut karena nilai Z hasil perhitungan dibawah 1,81 bahkan negatif.

B. Saran

1. Pengukuran pada aspek kualitas aktiva produktif dan manajemen tidak dapat dilakukan sesuai standar Bank Indonesia karena penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga menggunakan pendekatan RORA untuk aspek kualitas aktiva produktif dan NPM untuk aspek manajemen. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu menggunakan kolektibilitas kredit dari obyek penelitian untuk menghitung aspek kualitas aktiva produktif.
2. Model Z-Score dari Altman tidak dapat diterapkan pada industri perbankan karena model Z-Score dibentuk dari perusahaan manufaktur yang bangkrut dan tidak bangkrut yang tentunya memiliki karakteristik bisnis yang berbeda dengan industri perbankan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penggunaan Z-Score dalam menilai tingkat kesehatan bank tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya, dikarenakan diskriminan model Z-Score dibentuk untuk menilai kebangkrutan pada perusahaan manufaktur bukan perbankan, sedangkan antara perbankan dan perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang berbeda. Industri perbankan, modal kerja (selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar), bank cenderung memiliki nilai yang negatif, sehingga apabila nilai Z-Score digunakan, maka akan memiliki nilai negatif (bangkrut). Modal kerja yang negatif dalam industri perbankan merupakan suatu hal yang biasa, karena modal sendiri bank rata-rata dibawah 10%, dan dana bank yang cukup besar berasal dari pihak ketiga (hutang lancar) sementara itu untuk penggunaan dana tersebut bank mengalokasikan ke dalam kredit (aktiva tidak lancar).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. A. dan Kurniasih, Eha. 2000. *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Mempreiksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan ALTMAN (Kasus Pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia)*, JAAI Volume 4 Nomor 2 hal. 134
- Ahmadi, Imam. 2009. *Analisis Model Z-Score Dan Rasio Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan (Study Pada Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2007)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang (dipublikasikan)
- Kashmir. 2006. *Manajemen Perbankan*, Penerbit PT Raya Grafindo Prasada, Jakarta
- Laman. 2001. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan CAMEL (Study Kasus Pada PD BPR-BKK Kutowinangun Kebumen)*. Skripsi. Universitas PGRI, Yogyakarta (tidak dipublikasikan)
- Nasser, Etty dan Djaddang, Syhril. 2005. *Analisis Kinerja Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Dengan Rasio CAMEL Terhadap Harga Saham*. Bulletin Penelitian No. 8
- Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan Surat Edaran Bank Indonesia No 3//30/DPNP tanggal 14 Desember 2001
<http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/Lampiran14-PedomanPerhitunganRasioKeuangan.PDF> diakses tanggal 3 Februari 2012
- Peraturan bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum,
http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/pbi_61004.pdf, diakses pada tanggal 25 Oktober 2011
- Pujiastuti, Wahyu. 2007. *Analisis Rasio Historis Sebagai Dasar Untuk Penyusunan Proyeksi Laporan Keuangan Pada PT BNI (Persero) Tbk Periode 2003-2005*. Skripsi Universitas Wangsa Manggala, Yogyakarta
- Purwasih, Ratna. 2010. *Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Go Public di BEI Tahun 2006-2008*. Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang (dipublikasikan)
- Rohmawati, Umi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Keputusan Investasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Wangsa Manggala, Yogyakarta

- Sugiri, Salmat dan Riyanto, B. A. 2008. *Pengantar Akuntansi 1 edisi ketujuh*, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan Edisi ketiga*, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- _____. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi Edisi kedua*, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Triandaru, Sigit dan Budisantoso, Totok. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain edisi kedua*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan
- Yuliana, Rita. 2005. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Model Altman Z-Score Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Yang Diukur Dengan Metode Camel*. Jurnal Infestasi Vol 1, No 1 Bangkalan, Juni hal 65-78